

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Sri Yulia Sari

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email; yuliasari88@yahoo.co.id, yuliasari@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah pada penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa Madrasah Ibtidaiyah. model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Penerapan tipe Two Stay Two Stray pada dasarnya meningkatkan kembali keterampilan berbahasa yang meliputi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya, kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi pada siswa madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: literasi, siswa madrasah ibtidaiyah, tipe two stay two stray.

PENDAHULUAN

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model Two Stay Two Stray (TSTS). “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Konsep Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar. Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya. materi

kepada teman lain. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya. Tulisan ini menggunakan metode literatur dalam pembahasannya yang terfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan kemampuan literasi pada siswa madrasah ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Implementasi model pembelajaran kooperatif TSTS seperti itu, siswa akan banyak melakukan aktivitas menyimak secara langsung, maksudnya adalah siswa tidak terus dengan cara menyimak apa yang disampaikan oleh guru hal itu bisa membuat siswa bosan. Pada implementasi model pembelajaran TSTS, secara aktif siswa akan berperan dan terlibat secara aktif, hal ini akan membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

Siswa akan melaksanakan aktivitas tanya jawab dari satu kelompok ke kelompok lainnya, melalui kegiatan menyamakan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Selanjutnya kegiatan evaluasi yang dilakukan siswa terhadap dirinya sendiri, sudah betulkah konsepnya dengan penerangan. Selanjutnya kegiatan ini dapat menjadi pedoman guru dengan menjadi evaluasi pada keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Menurut Anita (2002) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Adapun langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.

4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Tahapan-tahapan Dalam Model Pembelajaran TSTS Pembelajaran kooperatif model TSTS terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

2. Presentasi

Guru Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TSTS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Adapun kelebihan dari model TSTS adalah sebagai berikut:

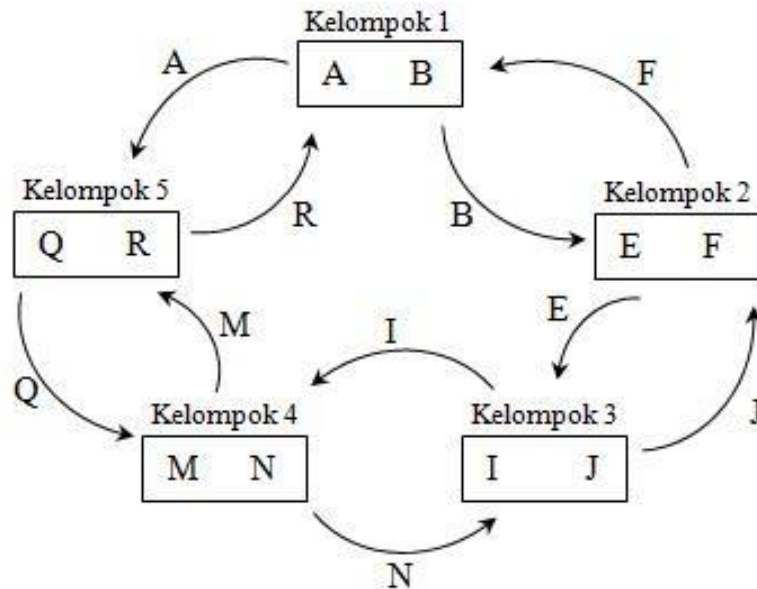
- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Sedangkan kekurangan dari model TSTS adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

Guru mengatasi kekurangan pada model pembelajaran kooperatif model TSTS, dengan guru membuat dan menciptakan kelompok-kelompok belajar yang majemuk dilihat dari kemampuan intelektual, akademis, jenis kelamin yang berbeda. Apabila di dasarkan pada perbedaan gender , maka dalam satu kelompok haruslah ada anak laki-laki dan anak perempuan, dan apabila didasarkan pada kemempauan intelektual dan akademis dari siswa, maka dalam satu kelompok haruslah terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan intelektual dan akadrmis yang baik, ada yang berkemampuan sedang dan ada yang berkemampuan yang rendah atau kurang.Hal ini akan membuat pengelolaan kelas menjadi lebih mudah bagi guru, dan siswa yang mempunyai kemampuan intelektual dan kemampuan akademis yang baik dapat membantu teman-temannya yang mempunyai kemampuan intelektual dan akademis yang rendah atau yang kurang.

Menurut Huda (2014) Metode Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.



Gambar 1.
Ilustrasi Kelompok Two Stay Two Stray

Pada implementasi Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) siswa dijelaskan dengan kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan masyarakat adanya hubungan interaksi antar individu dengan individu dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Hubungan tersebut dapat tergambar melalui penerapan model pembelajaran ini karena siswa belajar untuk berinteraksi dengan individu lainnya dan interaksi individu dengan kelompok lainnya.

Menurut Suprijono (2010) model Two Stay Two Stray (TSTS) atau dua tinggal dua tamu Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa problem-problem yang mesti siswa cari dan diskusikan jawabannya. Dalam kelompok mereka melaksanakan diskusi, anggota kelompok lainnya bertamu ke kelompok lainnya. Siswa dalam kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Menurut Sutikno (2014) model Two Stay Two Stray (TSTS) memberi kesempatan

kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lainnya.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu yang mereka yang datang.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam *Two Stay Two Stray* (TSTS) seperti berikut:

1. Mengajar: Guru mempresentasikan materi pelajaran.
2. Belajar pada tim: siswa belajar melalui kegiatan kerja dalam tim/kelompok dan antar kelompok dengan dipandu oleh lembar kerja untuk menuntaskan materi pelajaran.
3. Penghargaan: pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis.

Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Dengan kegiatan diatas terlihat bahwa telah terjadi interaksi yang kuat antar siswa , dan dalam aktivitas interaksi tersebut kemampuan literasi siswa Madrasah Ibtidaiyah terasah.

SIMPULAN

Dalam Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan menciptakan kondisi dimana literasi siswa madrasah Ibtidaiyah untuk aktif, baik dalam berdiskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selanjutnya penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat membuat siswa saling berinteraksi satu sama lain baik dalam kelompoknya maupun dengan siswa lain di luar kelompoknya, hal ini membuat siswa menjadi akrab dan saling bekerjasama sesama siswa dengan siswa

lainnya, hal ini dapat meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan bekerja sama antar siswa, dan merupakan alternatif mengatasi kebosanan dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Abdul Madjid, (2013) .Strategi Pembelajaran .Bandung; PT Remaja Rosdakarya,
- Anita lie. (2007). Mempraktikkan Cooperative Learning di Kelas kita. Jakarta: Grafindo
- Asnawir (2002), Media Pembelajaran . Jakarta ; Ciputat Press
- Berdiati, Ika. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Bandung: Sega Asry.
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda, (2015).Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Sutikno, Sobry. (2014). Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan. Lombok: Holistica.
- Yudhi Manadi (2013), Media Pembelajaran. Jakarta; Referensi Group

